BERITA BUANA
Tgl: 14 Maret 1977.-

Dari Meja Redaksi:

Refleksi Subyektif itu

DISKUSI pun diadakan dlm Ruang Pameran TIM. Karya-karya yang ingin disebut "Seni Rupa Baru Indonesia" masih mengisi ruangan dan tembok. Karya-karya itulah yang dipersoalkan. Hal ini tentu saja perlu disambut baik. Sebab, seringkali peristiwa-peristiwa kesenian yang berlangsung di TIM lewat begitu saja, atau paling2 berakhir di kolom-kolom surat kabar ditulis oleh kritikus-kritikus populer.

Sekali lagi, hal itu menggembirakan.

Dan para "senirupawan/wati" yang berpameran pun angkat bicara, berdialog dengan para pengunjung diskusi. Bahwa seniman pencipta tidak sekedar mencipta, tapi juga tampil dalam "aktivitas di forum intelek", bukan hal yang tidak wajar. Tapi betapa pun itu bukan keharusan. Banyak seniman yang jenius tidak suka berbicara tentang karyanya, atau teori-teori kesenian sekalipun, tapi toh kehadirannya sebagai seniman tidak jadi berkurang. Sebaliknya, banyak juga kalangan jenius itu yang suka bicara tentang karyanya, disamping soal-soal yang menyangkut teori dan estetika atau pun masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, agama dan lain-lain di luar berkarya. Keduanya syah, sudah sejak lama ! Kalau tidak percaya cek saja sejarah ! [pinjam gaya gunawan Mohamad, yang menulis dalam katalog pameran kali ini].

Dari apa yang diutarakan oleh para "senirupawan/wati" itu kita pun tahu apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh penciptanya dengan karya-karyanya itu. Terdapat kesan jadinya, bahwa memang karya itu saja belum cukup, tapi perlu penjelasan untuk mendampinginya, agar kita bisa menghayati karya itu. Kadang-kadang hal ini memang perlu. Hanya saja tentulah dengan beberapa catatan.

CATATAN pertama. Bahwa hendaknya pencipta dalam mengutarakan "maunya" itu tidak lalu tampil sebagai "pemaksa". Sebab, sering sudah terjadi dalam kehidupan ini, dan bukan hanya dalam kesenian saja, apa-apa yang "maunya" diutarakan oleh seseorang ternyata tak mampu diutarakan. Sehingga dengan demikian, kalau sampai terjadi "salah tampa", letak kesalahannya tentulah pada si orang yang pertama mengutarakan itu. Bukan pada yang menampanya. Bagaikan kata pepatah aseli kita "hasyrat hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai".

Catatan kedua. Bahwa hendaknya pencipta dalam menjawab tanggapan pengamat atas karyanya tidak bersikap menolak begitu saja tanggapan yang diutarakan orang lain itu. Sebab, bisa jadi ini malah jadi bukti tentang karyanya interpretasi yang mungkin lahir dari karyanya itu. Tapi juga, hendaknya tanggapan yang negatif pun tak usah ditakuti, sebab siapa tahu tanggapan yang negatif pun tak usah ditakuti, sebab siapa tahu masalahnya hanyalah soal "alah bisa karena biasa" saja. Atau, memanglah masalahnya karya itu tak memiliki kekuatan sugesti untuk memasuki daerah mental di dalam diri pengamat tadi.

Catatan ketiga. Sesuatu karya bisa jatuh dan gagal. Bisa juga berhasil dan baik. Tapi, baik yang gagal maupun yang baik itu, tidak mustahil bisa punya makna tertentu, atau tak punya makna sama sekali bagi pengamat. Dalam hal ini, mungkin pengamat itu memang tidak peka terhadap rangsangan sugestif yang ada di dalam karya itu, atau memanglah kekuatan sugestif itu tak ada di dalam karya itu padahal si pengamat sudah peka.

Catatan keempat. Bahwa pengamat itu terdiri dari berbagai lapisan dalam arti hubungannya dengan kepekaan dan kemampuan apresiasinya. Maka, apa yang diutarakan oleh para pengamat di dalam forum diskusi itu lebih tepat kalau dikatagorikan sebagai "refleksi subyektivnya setelah berhadap-hadapan dengan karya yang dipamerkan". Refleksi semacam ini bisa punya mutu, bisa juga sekedar celoteh iseng asal keluar dari mulut. Maka, dasar utama haruslah bernama "kejujuran". Dan mengetahui yang pertama ini memang sulit, sebab yang paling bisa mengenalnya adalah hati-nurani orang yang mengutarakan refleksinya.
Refleksi yang bermutu itu tak syak lagi bisa diterima sebagai kritik, tapi tentu saja bukan dalam arti yang final dan mutlak, meskipun syahnya tak perlu diragukan. Sudah tentu di dalam nilai "bermutu" ini tak lepas adalah bagaimana penguasaannya dalam berbahasa Indonesia dan data yang mampu meyakinkan kita. [INA] ***